

IBNU TAIMIYAH SERTA IMPLIKASINYA DALAM PERKEMBANGAN SAINS MODERN

Akhsanul Huda

STIT Misbahul Ulum Gumawang. Jl. Irigasi Desa Tanah Merah Kec. Belitang
Madang Raya Kabupaten OKU Timur Prov. Sumatera-Selatan
Email: akhsanulhuda29@gmail.com

Abstrak

Pada abad ke tujuh Hijrah, aliran salaf mendapat kekuatan baru dengan munculnya Ibnu Taimiyah di Siria (661-728 H) bertepatan dengan 1263-1328 M yang telah memberikan daya vitalitas kepadanya dan memperkaya problem-problem yang dibicarakannya, yang diambilnya dari keadaan masanya. Ibnu Taimiyah membagi metode ulama-ulama Islam dalam lapangan aqidah menjadi empat, yaitu: 1. Aliran filsafat yang mengatakan bahwa Quran berisi dalil “khatabi” dan “iqnal” yang sesuai untuk orang banyak, sedang filosof-filosof menganggap dirinya ahli pembuktian rasionil dan keyakinan, suatu cara yang lazim dipakai dalam lapangan aqidah. 2. Aliran Mu’tazilah terlebih dahulu memegang dalil akal yang rasionil, sebelum mempelajari dalil-dalil qur’an. Mereka memang mengambil kedua macam dalil tersebut, akan tetapi mereka lebih mengutamakan dalil-dalil akal pikiran, sehingga mereka lebih mengutamakan dalil-dalil akal pikiran, sehingga mereka harus mena’wilkan dalil-dalil al-Qur’an untuk disesuaikan dengan hasil pemikiran, apabila terjadi perlawanan, meskipun mereka tidak keluar dari aqidah-aqidah qur’an. 3. Golongan ulama yang percaya kepada aqidah-aqidah dan dalil-dalil yang disebutkan oleh al-qur’an, sebagai suatu berita yang harus dipercayai, tetapi tidak dijadikan pangkal penyelidikan akal pikiran. 4. Golongan yang mempercayai aqidah dan dalil-dalilnya yang disebut dalam qur’an, tetapi mereka juga menggunakan dalil akal pikiran di samping dalil-dalil qur’an. Boleh jadi yang dimaksud Ibnu Taimiyah di sini ialah aliran Asy’ariah. Pemikiran Ibnu Taimiyah pada akhirnya bisa diterima dan diakui oleh para pemikir Barat yang mengakui keterbatasan rasio untuk mencari kebenaran.

Kata kunci: Ibnu Taimiyah, Sains Modern

A. PENDAHULUAN

Pada abad ke tujuh Hijrah, aliran salaf mendapat kekuatan baru dengan munculnya Ibnu Taimiyah di Siria (661-728 H) bertepatan dengan 1263-1328

M yang telah memberikan daya vitalitas kepadanya dan memperkaya problem-problem yang dibicarakannya, yang diambilnya dari keadaan masanya.

Aliran salaf sendiri terdiri dari orang-orang Hanabilah yang muncul pada Abad keempat Hijrah dengan mempertalikan dirinya dengan pendapat-pendapat Imam Ahmad bin Hambal, yang dipandang telah menghidupkan dan mempertahankan pendirian ulama salaf. Karena pendapat ulama salaf ini menjadi motif berdirinya, maka orang-orang Hanabilah menamakan dirinya “aliran salaf”.

Pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah sangat besar terhadap gerakan Wahabi, dakwah gerakan sanusi dan kelompok-kelompok agama yang ekstrem saat ini.

B. PEMBAHASAN

1. Sejarah Singkat Ibnu Taimiyah

Nama beliau adalah Taqiyuddin Ahmad bin Abi Al-Halim bin Taimiyah. Dilahirkan di Harran pada hari Senin tanggal 10 Rabiul Awwal tahun 661 H. Ketika kota yang ditempati Ibnu Taimiyah diduduki oleh tentara Tartar, ayahnya membawa lari ke Damaskus, di kota inilah ia dibesarkan.

Dalam lingkungan baru itu memepertemukannya dengan guru-guru besar (syekh-syekh), sejak itu ia mulai mengenal ilmu Hadits yang sebelumnya didasari dengan pengetahuannya tentang al-Qur'an sekaligus hafal. Kemudian diikuti pendalaman Ilmu Musnad Hadits, Kutubus Sittah (kumpulan sahih Bukhari, shahih Muslim, Sunan Ibnu Majjah, Jami' abu dawut, jami' Turmudzi, sunan an Nasai), kitab mu'jam At Thabrani Al kabir dan masih banyak lagi kitab serta manuskrip-manuskrip kecil dari

para imam yang dipelajarinya. maka tidak perlu diragukan akan keilmuan Ibnu Taimiyah dalam jajaran para pemikir Islam.

Sejak kanak-kanak ia telah menampung berbagai ilmu mempelajari Teologi Islam serta ilmu hukum Islam dari ayahandanya sendiri: kemudian memperdalam, meneliti dan memperdebatkannya Ibnu Taimiyah tumbuh dalam lingkungan berbahasa Arab. Ia mempunyai pengetahuan yang luas tentang mempelajari ilmu Tafsir Al-Qur'an, ilmu-ilmu lain tentang agama, ilmu Logika, serta ahli berfatwa. Semua itu tempuh sebelum usia 20 tahun.

Ketika berusia 21 tahun, ayahdanya mati. Dari situ memaksanya untuk lebih berdikari disertai keistimewaannya. Maka dalam waktu singkat nama Ibnu Taimiyah sudah dikenal dan dikagumi oleh kalangan intelektual Islam pada waktu itu.

Ibnu Taimiyah memiliki semangat baja dalam menyusuri perjuangannya. Petuah-petuahnya dirangkum dalam bentuk buku-buku kemudian disebar luaskan kepada ummat manusia. Ia berdakwah mengikuti jejak ulama salaf yang saleh. Ia teguh menegakkan kewajiban agama, beramar makruf dan melarang bid'ah dan munkar. Karena ketajaman pandangannya menempatkan dirinya sebagai panutan bagi siapapun yang berjiwa pelopor kebangkitan dan kemajuan.

Ibnu Taimiyah amat terkenal dengan teori akal sehatnya, pandai memberikan sorotan dalam setiap masalah dan tepat dalam setiap orientasi. Ia sering mengadakan observasi keagamaan baik dengan pertimbangan ratio atau nadzriah. Sehingga dapat diketahui hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya ia berpandangan luas, pengupasannya mendetail, berhujjah kuat, kesabaran yang indah dan samudera ilmu.

Ibnu Taimiyah merupakan seorang tokoh salaf yang ekstrim karena kurang memberikan ruang gerak leluasa kepada akal. Ia adalah murid yang muttaqi, wara dan zuhud, serta seorang panglima dan penentang bangsa Tartas yang berani. Selain itu ia dikenal sebagai seorang muhaddits, mufassir, faqih, teolog, bahkan memiliki pengetahuan yang luas tentang filsafat. Ia telah mengkritik Khalifah Ummar dan Khalifah Ali bin Abi Thalib. Ia juga menyerang Al-Ghazali dan Ibn Arabi.

Ibnu Taimiyah terkenal sangat cerdas sehingga pada usia 17 tahun, ia telah dipercaya masyarakat untuk memberikan pandangan-pandangan mengenai masalah hukum secara resmi. Para ulama yang merasa sangat risau oleh serangan serangannya serta iri hati terhadap kedudukannya di Istana Gubernur Damaskus, telah menjadikan pemikiran-pemikiran Ibnu Taimiyah sebagai landasan untuk menyerangnya. Dikatakan oleh lawan-lawannya bahwa pemikiran Ibnu Taimiyah sebagai klenik, antropomorfisme, sehingga pada awal 1306 M Ibnu Taimiyah dipanggil ke Kairo kemudian dipenjarakan.¹

2. Pemikiran Teologi Ibnu Taimiyah

Pikiran-pikiran Ibnu Taimiyah, seperti dikatakan Ibrahim Madkur, adalah sebagai berikut.

- a. Sangat berpegang teguh pada nas (teks Al-Qur'an dan al-hadits)
- b. Tidak memberikan ruang gerak yang bebas kepada akal,
- c. Berpendapat bahwa al-qur'an mengandung semua ilmu agama,
- d. Di dalam Islam yang diteladani hanya tiga generasi saja (sahabat, tabi'in dan tabi'ul tabiin),
- e. Allah memiliki sifat yang tidak bertentangan dengan tauhid dan tetap mentanzihkannya.²

¹ Abdul Rozak, Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam untuk UIN, STAIN, PTAIS*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2006, h.115

² Ibrahim Madkur, *Fi Al-Falsafah Al-Islamiyah: Manhaj wa Tathbiqih*, jilid II, Dar Al-Maarif, Mesir, 1947, h. 31

Ibnu Taimiyah mengkritik Imam Hambali dengan mengatakan bahwa kalaulah kalamullah itu qadim, kalamnya pasti qadim juga.

Ibnu Taimiyah adalah seorang tektualis. Oleh sebab itu pandangannya dianggap oleh ulama mazhab Hambal, Al-Khatib Ibnu Al-Jauzi, sebagai pandangan tajsim (antropisme) Allah, yakni menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Oleh karena itu, Al-jauzi berpendapat bahwa pengakuan Ibnu Taimiyah sebagai salaf perlu ditinjau kembali.³

Berikut ini merupakan pandangan Ibnu Taimiyah tentang sifat-sifat Allah:

- a. Percaya sepenuh hati terhadap sifat-sifat Allah yang ia sendiri atau rasul-Nya menyifati. Sifat-sifat yang dimaksud adalah:
 1. Sifat salbiyah, yaitu qidam, baqa, mukhalafatu lilhawaditsi, qiyamuhu binafsisi, dan wahdaniyah.
 2. Sifat ma'ani, yaitu qudrah, iradah, sama, basher, hayat, ilmu dan kalam.
 3. Sifat khabariah (sifat-sifat yang diterangkan Al-Quran dan hadits walaupun akal bertanya-tanya tentang maknanya), seperti keterangan yang menyatakan bahwa Allah di langit, Allah di atas arasy, Allah turun ke langit dunia, Allah dilihat oleh orang beriman di surga kelak, wajah, tangan dan mata Allah.
 4. Sifat dhafiah, meng-idhafat-kan atau menyandarkan nama-nama Allah pada alam makhluk, seperti rabb al-alamin, khaliq al-kaun dan falik al-hubb wa al-nawa.
- b. Percaya sepenuhnya terhadap nama-nama-Nya, yang Allah atau rasul-Nya sebutkan, seperti al-awwal, al-akhir, azh-zhahir, al-bathin, al-amin, al-hayy, al-qayyum, as-sami, dan al-bashir.

³ Abdul Rozak, *Op.cit.* h. 116

- c. Menerima sepenuhnya sifat dan nama Allah tersebut dengan Tidak mengubah maknanya pada makna yang tidak dikehendaki lafaz (min ghair tahrif),
1. Tidak menghilangkan pengertian lafadz (min ghair ta'thil),
 2. Tidak mengingkarinya (min ghairi ilhad),
 3. Tidak menggambar-gambarkan bentuk Tuhan, baik dalam pikiran atau hati, apalagi dengan indera (min ghair takyif at-takyif),
 4. Tidak menyerupakan (apalagi menyamakan) sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya (min ghair tamtsil rab al-alam). Hal ini disebabkan bahwa tiada sesuatupun yang dapat menyamainya, bahkan yang menyerupainyapun tidak ada.

Berdasarkan alasan di atas, Ibnu Taimiyah tidak menyetujui penafsiran ayat-ayat mutasyabihat. Menurutnya, ayat atau hadits yang menyangkut sifat-sifat Allah harus diterima dan diartikan sebagaimana adanya, dengan catatan tidak men-tajsim-kan, tidak menyerupakan-Nya dengan makhluk, dan tidak bertanya-tanya tentangnya.

Ibnu Taimiyah mengakui tiga hal dalam masalah keterpaksaan dan ikhtiar manusia, yaitu: Allah pencipta segala sesuatu; hamba pelaku perbuatan yang sebenarnya dan mempunyai kemauan serta kehendak secara sempurna, sehingga manusia bertanggung jawab terhadap perbuatannya; Allah meridai perbuatan baik dan tidak meridhai perbuatan buruk.

Dikatakan oleh Watt bahwa pemikiran Ibnu Taimiyah mencapai klimaksnya dalam sosiologi politiknya yang mempunyai dasar teologi. Masalah pokoknya terletak pada upayanya membedakan manusia dengan Tuhannya yang mutlak. Oleh sebab itu masalah Tuhan, katanya tidak dapat diperoleh dengan metode rasional, baik dengan metode filsafat

maupun teologi. Juga bahwa keinginan mistis manusia untuk menyatu dengan tuhan adalah suatu yang mustahil. Oleh sebab itu Ibnu Taimiyah sangat tidak suka pada aliran filsafat yang mengatakan bahwa al-Qur'an berisi dalil khitabi dan iqna'I (penenang dan pemuas hati); aliran Mu'tazilah yang selalu mendahulukan dalil rasional daripada dalil al-Qur'an, sehingga banyak menggunakan ta'wil; ulama mempercayai dalil-dalil al-qur'an, tetapi hanya dijadikan sebagai pangkal penyelidikan akal, meskipun untuk memperkuat isi al-qur'an, seperti al-Maturidzi ; mereka yang mempercayai dalil-dalil al-qur'an tetapi menggunakan pula dalil-dalil akal di samping al-qur'an (seperti As-Asy'ari).⁴

Aliran Mu'tazilah dalam memahami 'aqidah-aqidah Islam menggunakan metode filsafat dan banyak pula yang mengambil pikiran-pikiran filsafat, meskipun sikap ini timbul karena keinginan hendak mempertahankan Islam dari serangan-serangan lawannya yang berfilsafat pula. Aliran yang datang kemudian, yaitu aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah, juga tidak terhindar dari metode tersebut, meskipun tidak sama tingkatan pemakaiannya.⁵

Ibnu Taimiyah membagi metode ulama-ulama Islam dalam lapangan aqidah menjadi empat, yaitu:

1. Aliran filsafat yang mengatakan bahwa Quran berisi dalil "khatabi" dan "iqnal" (dalil penenang dan pemuas hati, bukan pemuaskan pikiran) yang sesuai untuk orang banyak, sedang filosof-filosof menganggap dirinya ahli pembuktian rasionil (burhan) dan keyakinan, suatu cara yang lazim dipakai dalam lapangan aqidah.
2. Aliran Mu'tazilah terlebih dahulu memegang dalil akal yang rasionil, sebelum mempelajari dalil-dalil qur'an. Mereka memang mengambil

⁴ W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, Terj. Hartono Hadikusumo, tiara wacana, Yogyakarta, 1990. Hlm. 118

⁵ A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam*, Penerbit Pustaka Al-Husna, Jakarta, cet. 3, h. 140

kedua macam dalil tersebut, akan tetapi mereka lebih mengutamakan dalil-dalil akal pikiran, sehingga mereka lebih mengutamakan dalil-dalil akal pikiran, sehingga mereka harus mena'wilkan dalil-dalil al-Qur'an untuk disesuaikan dengan hasil pemikiran, apabila terjadi perlawanan, meskipun mereka tidak keluar dari aqidah-aqidah qur'an.

3. Golongan ulama yang percaya kepada aqidah-aqidah dan dalil-dalil yang disebutkan oleh al-qur'an, sebagai suatu berita yang harus dipercayai, tetapi tidak dijadikan pangkal penyelidikan akal pikiran. Boleh jadi yang dimaksud ialah bahwa pangkal penyelidikan akal oleh golongan tersebut bukan dari qur'an meskipun untuk maksud memperkuat isi Qur'an, dan boleh jadi pula yang dimaksud dengan golongan ini ialah aliran matuduriyah.
4. Golongan yang mempercayai aqidah dan dalil-dalilnya yang disebut dalam qur'an, tetapi mereka juga menggunakan dalil akal pikiran di samping dalil-dalil qur'an. Boleh jadi yang dimaksud Ibnu Taimiyah di sini ialah aliran Asy'ariah.

Menurut Ibnu Taimiyah, metode aliran salaf berbeda sama sekali dengan metode ke-empat golongan tersebut. Aliran salaf hanya percaya kepada aqidah-aqidah dan dalil-dalilnya yang ditujukan oleh nas, karena nas tersebut adalah wahyu yang diturunkan oleh Tuhan kepada Nabi Muhammad s.a.w. Aliran salaf tidak percaya kepada metode logika rasionil yang asing bagi Islam, karena metode ini tidak terdapat pada masa sahabat dan tabiin.

Jadi jalan untuk mengetahui aqidah-aqidah dan hukum-hukum dalam Islam dan segala sesuatu yang bertalian dengan itu, baik yang pokok maupun bukan, baik aqidah itu sendiri maupun dalil-dalil pembuktiannya, tidak lain sumbernya ialah Qur'an dan hadis Nabi

sebagai penjelasnya. Apa yang telah ditetapkan oleh qur'an dan dijelaskan oleh Sunnah Nabi harus diterima dan tidak boleh ditolak.

Akal pikiran tidak mempunyai kekuasaan untuk mena'wilkan qur'an atau menafsirkannya ataupun menguraikannya, kecuali dalam batas-batas yang diijinkan oleh kat-kata (bahasa) dan dikuatkan pula oleh hadits-hadits. Kekuasaan akal pikiran sesudah itu tidak lain hanya membenarkan dan tunduk kepada nas, serta mendekatkannya kepada alam pikiran. Jadi fungsi akal pikiran tidak lain hanya menjadi saksi pembenar dan penjelasan dalil-dalil qur'an, bukan menjadi hakim yang akan mengadili dan menolaknya. Demikianlah metode aliran salaf yang meletakkan akal pikiran di belakang nas-nas agama yang tidak boleh berdiri sendiri.

Sebenarnya pendapat Ibnu Taimiyah, sebagai pembawa suara aliran salaf dalam masalah qadha dan qadar merupakan paham tengah-tengah antara aliran Mu'tazilah dan aliran Asy'ariah, dan pada umumnya mendekati aliran maturidiah.⁶

3. Implikasi Pemikiran Ibnu Taimiyah Terhadap Perkembangan Sains Modern

Al-Hafidz ibnu Sayyidinas dalam kitabnya mengatakan: Ibnu Taimiyah seorang penemu garis ilmu pengetahuan dan al-Qur'an, ia menguasai sunnah rasul SAW. Beserta atsar para sahabat. Jika Ibnu Taimiyah berbicara tentang tafsir al-Qur'an, ia kuasai kandungannya secara mendalam. Jika fatwa tentang hukum, fiqih, maka menerobos pada permasalahan akhir yang tepat; jika ia menyinggung hadits, memang ia ahlinya dan menguasai setiap perawi dan riwayatnya. Apabila berbicara tentang filsafat, memang ia juru interpretasi filsafat yang bisa diandalkan. Ia mempunyai pandangan yang luas dan tinggi nilainya disbanding orang yang sebayanya. Jarang ada bandingan yang bisa diandalkan. Yang lebih

⁶ *ibid*, h.145

mengagumkan, ia berjiwa merdeka mengikuti pandangan, pendapat serta pertimbangan; tidak pernah memihak atau mementingkan pribadi atau golongan sendiri.⁷

Filsafat, menurut Ibnu Taimiyah, bisa menyebabkan kekafiran. Oleh karena itu ia sangat bersemangat memerangi filsafat Yunani dan orang-orang muslim yang terpengaruh oleh filsafat tersebut; seperti Ibnu Sina dan Ibnu Sab'in. dia juga menyerang Al-Ghazali dan mengecam pendapat-pendapatnya yang terdapat dalam bukunya, *Ihya Ulumuddin* dan *al-Munkiz min al-Dhalal*.⁸

Sikap aliran salaf yang meletakkan akal pikiran di belakang nas-nas agama yang tidak boleh berdiri sendiri bukan sikap apatis, skeptis dan pesimis, melainkan suatu kesadaran dan pengakuan akan adanya batas-batas kemampuan daya kerja akal manusia dan lapangannya dalam bidang metafisika dan alam gaib, yang apabila dilampauinya maka ia akan sesat.

Pemikiran Ibnu Taimiyah berimplikasi terhadap sains modern. Pendapat ahli pikir barat yang datang beberapa ratus tahun kemudian ternyata sejalan dengan aliran salaf. Rabobot misalnya menyangsikan kekuatan otak manusia dengan mengatakan sebagai berikut: “Apakah ilmu metafisika akan berhasil mencapai tujuannya? Ataukah akan tetap hina dan meminta-minta di hadapan arena besar kekuatan misterius yang tidak dapat diketahui, meskipun dengan rasa hina diri, kecuali dengan meraba-raba. Ataukah ilmu itu akan tetap bergumul dengan kesulitan-kesulitan yang merintanginya dalam usahanya untuk membuka (memecahkan) dilemma yang banyak sekali dari alam semesta ini. Apakah akal manusia dapat memberikan pemecahan dilemma itu dengan

⁷ Ibnu Taimiyah, *Karakteristik Wali Allah dan Wali Setan*, Solo, CV Ramadhani, 1991

⁸ Husain Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1999, h. 231

memuaskan? Ataukah akan ternyata bahwa pembahasan dilemma dilemma itu adalah suatu perbuatan yang mustahil dan tidak berguna?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut selalu dihadapi oleh ilmu pengetahuan dan filsafat. Ilmu metafisika dan ilmu kesusastraan dapat berjumpa bahkan berpadu. Bukankah seorang ahli metafisika sebenarnya adalah orang yang hidup bukan di sarangnya sendiri, karena ia mencari sesuatu yang terletak di atas alam nyata. Jadi ia menjadi penyair (yang selalu mengkhayal).

Menurut Voltaire, ilmu metafisika merupakan taman pengembaraan akal pikiran. Ilmu metafisika lebih lezat (menarik) dari pada ilmu tehnik, karena di dalam metafisika kita tidak menjumpai kesulitan menghitung dan mengukur, melainkan melihat impian indah.⁹

Implikasi pemikiran Ibnu Taimiyah terhadap perkembangan sains modern, bermuara pada keselarasan pemikiran oleh para ahli sains modern. Ibnu Taimiyah digolongkan sebagai ujung tombak para pembaharu pada zaman Mamluk, dan pada periode sesudahnya banyak tokoh yang terpengaruh oleh kepribadian Ibnu Taimiyah. Namun pada akhir hidupnya membawa nasib lain. Di Damaskus ia ditahan pemerintah setempat mulai bulan sya'ban tahun 726 H sampai bulan Zulqa'dah tahun 728 H. dalam penangkapan yang terakhir karena pendapatnya yang mengatakan bahwa ziarah ke kubur nabi-nabi dan orang saleh tidak wajib, bahkan tidak dibenarkan oleh agama itu, Ibnu Taimiyah menderita sakit selama 27 hari, dan kemudian meninggal, yakni pada tanggal 20 Dzulqa'dah tahun 728 H, malam Senin, atau tahun 1328 M.

C. Penutup

⁹ Abdul Halim Mahmud, *At Tafkirul Adabil Lughotil Arabiah III*, Maktabah al-Englo al Misriah, 1955, h. 261-262

Ibnu Taimiyah adalah ahli fiqih mazhab Hambali. Pengaruh pemikirannya sangat besar terhadap gerakan Wahabi, dakwah gerakan sanusi, dan kelompok-kelompok agama yang ekstrem yang ada di dunia saat ini.

Filsafat menurut Ibnu Taimiyah, bisa menyebabkan kekafiran. Oleh karena itu ia sangat bersemangat memerangi filsafat Yunani dan orang-orang muslim yang terpengaruh dengannya. Pemikiran Ibnu Taimiyah pada akhirnya bisa diterima dan diakui oleh para pemikir Barat yang mengakui keterbatasan rasio untuk mencari kebenaran.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Mahmud, *At Tafkirul Adabil Lughotil Arabiah III*, Maktabah al-Englo al Misriah, 1955
- Abdul Rozak, Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam untuk UIN, STAIN, PTAIS*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2006
- Hanafi, *Pengantar Theology Islam*, Penerbit Pustaka Al-Husna, Jakarta, cet. 3
- Husain Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Ibnu Taimiyah, *Karakteristik Wali Allah dan Wali Setan*, Solo, CV Ramadhani, 1991
- Ibrahim Madkur, *Fi Al-Falsafah Al-Islamiyah: Manhaj wa Tathbiq*, jilid II, Dar Al-Maarif, Mesir, 1947
- W. Montgomerrey Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, Terj. Hartono Hadikusumo, tiara wacana, Yogyakarta, 1990.